

**SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM**

**DI ANDALUSIA (ABAD KE-11-12 M)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)**

**Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



**Oleh :**

**Maunatus Sholikhah**

**NIM. A72214043**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : MAUNATUS SHOLIKHAH

NIM : A72214043

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 3 Januari 2018  
Saya yang menyatakan



**MaunatusSholikhah**

**A72214043**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 3 Januari 2018

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rokhim', with a stylized flourish at the end.

**Drs. H. Nur Rokhim, M.Fil.I**

**NIP. 1960030719900310001**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus  
Pada tanggal, 29 Januari 2018

Ketua / Penguji I

**Drs. H. Nur Rokhim, M.Fil.I**  
**NIP. 196003071990031001**

Penguji II

**Dr. Ahmad Nur Fuad, MA**  
**NIP. 196411111993031002**

Penguji III

**Dr. Masyhudi, M.Ag**  
**NIP. 195904061987031004**

Sekretaris / Penguji IV

**Dwi Susanto, MA**  
**NIP. 197712212005011003**

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel  
Surabaya



**Dr. H. Imam Ghazali, MA**  
**NIP. 196002121990031002**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maunatus Sholikhah  
NIM : A72214043  
Fakultas/Jurusan : Adab Dan Humaniora / Sejarah peradaban Islam  
E-mail address : princessmaunah@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Sejarah Perkembangan Filsafat Islam di Andalusia  
(Abad ke-11-12 M)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini. Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 februari 2018

Penulis

( Maunatus Sholikhah )

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang “**Sejarah Perkembangan Filsafat Islam Di Andalusia (Abad Ke-11-12 M)**” yang meneliti beberapa masalah, yakni : (1). Bagaimana Tumbuhnya Filsafat Islam Di Andalusia ? (2). Siapakah Filosof-filosof Muslim Pada Masa Murabitun dan Muwahhidun ? (3). Bagaimana Perkembangan Filsafat Islam di Andalusia dan Apa Saja Tema-tema Kontroversialnya ?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode sejarah yang melalui beberapa tahapan, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Dalam tahap Heuristik, penulis mengumpulkan beberapa sumber primer dan semi primer serta sekunder yang ditulis oleh sarjana modern, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan intelektual dan teori *continuity and change* menurut John Obert Voll yang secara rinci menguraikan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan tumbuhnya filsafat Islam di Andalusia serta perkembangannya, hubungan Andalusia dengan negara Islam bagian Timur, kebijakan penguasa dalam filsafat Islam serta tema-tema kontroversial yang terjadi dalam filsafat Islam di Andalusia.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat penulis simpulkan bahwa : (1). Tumbuhnya filsafat Islam di Andalusia didorong oleh beberapa faktor, yakni faktor ekonomi, faktor penguasa dan kebijakannya dalam mendirikan sarana dan prasarana keilmuan, masyarakat yang majemuk dan hubungan antara Andalusia dengan negara Islam bagian Timur. Dalam menumbuhkan filsafat Islam di Andalusia, terdapat 2 tokoh yang mempeloporinya, yaitu : Ibnu Masarrah dan Muhammad ibn ‘Abdūn al-Jabali. (2). Filosof-filosof muslim pada masa Murabitun dan Muwahhidun adalah Ibnu Bājjah (1082-1138 M), Ibnu Tufail (1110-1185 M) dan Ibnu Rushd (1126-1198 M). (3). Perkembangan filsafat Islam di Andalusia pada masa Murabitun agaknya dihalang-halangi. Namun pada masa Muwahhidun, filsafat Islam diberi keluasaan dan ini yang menimbulkan filsafat Islam mencapai puncaknya pada abad ke-12 M dan tema-tema kontroversial dalam filsafat Islam di Andalusia adalah persoalan ketuhanan dan persoalan mistisme.







2. Pemikiran Filsafat Ibnu Rushd.....	68
<b>BAB IV : PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM DI ANDALUSIA DAN TEMA-TEMA KONTROVERSIAL</b>	
A. Perkembangan Filsafat Islam di Andalusia .....	72
B. Persoalan Ketuhanan .....	73
C. Persoalan Mistisme .....	82
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perkembangan Islam di Andalusia terbagi menjadi enam periode, periode pertama (711-755 M) Andalusia diperintah oleh para wali, periode kedua (755-912 M) Andalusia diperintah oleh umara bani Umayyah II yang tidak tunduk kepada dinasti ‘Abbasiyah di Baghdad, periode ketiga (912-1013 M) Andalusia diperintah oleh khalifah dinasti Umayyah II, periode keempat (1013-1086 M) Andalusia terpecah-pecah menjadi negara-negara kecil di bawah pemerintahan *Muluk al-Tawa’if*, periode kelima (1086-1235 M) Andalusia diperintah oleh dinasti Murabitun dan Muwahhidun, dan periode keenam (1235-1492 M) Islam hanya berkuasa di Granada di bawah pemerintahan bani Ahmar.<sup>1</sup>

Selama perodesasi tersebut, tradisi keilmuan dan ilmu pengetahuan Islam di Andalusia mengalami perkembangan bahkan mencapai puncaknya. Menurut ‘Abd al-Fattah sebagaimana dikutip oleh Agus Aditoni dalam *Dari Mekah, Yerusalem Sampai Cordova*, Andalusia menjadi permata dunia melalui peradaban Islamnya dan mampu menancapkan pengaruh besar bagi peradaban Islam khususnya dan peradaban dunia pada umumnya.<sup>2</sup> Ilmu pengetahuan yang berkembang di Andalusia kala itu ialah : fiqih, matematika, ilmu pengetahuan alam, astrologi, kedokteran, filsafat

---

<sup>1</sup>Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2016), 627-700.

<sup>2</sup>Agus Aditoni, “Dinamika Intelektual Di Andalusia”, *Dari Mekah, Yerusalem Sampai Cordova*, ed. Imam Ghazali Said (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2016), 129.



dan sebagainya.<sup>10</sup> Pada abad ke-9 M pula muncul bibit tokoh yang bernama Ibnu Masarrāh, seorang yang mengambil ajaran-ajaran Neoplatonik Yunani yang sekaligus mengembangkannya dengan memadukan pemikiran filsafat dan tasawuf. Ia merupakan pendahulu Ibnu ‘Arabi, filosof muslim Andalusia yang banyak menghabiskan hidupnya di negara Islam bagian Timur.<sup>11</sup> Meskipun banyak literatur yang menyebutkan bahwa Ibnu Masarrāh lebih cenderung sebagai seorang sufi, namun sebagaimana yang dituturkan oleh Hitti bahwa Ibnu Masarrāh adalah pembela utama sistem filsafat yang berkiblat pada Empedocles sama seperti filosof Yahudi di Andalusia setelahnya, Solomon ben Gabirol.<sup>12</sup>

Pada abad ke-10 M, sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad Shaghīr Hasan al-Ma’sūmi dalam M.M. Syarif disebutkan bahwa Muhammad ibn ‘Abdūn al-Jabali belajar ilmu logika ke Timur pada 952 M kepada Abū Sulaymān Muhammad ibn Tāhir ibn Bahrām al-Mantiqī al-Sijistānī dan kembali ke Andalusia pada 965 M. Tidak hanya al-Jabali, tetapi juga kedua putra Yunus al-Barrani, yakni Ahmad dan

---

<sup>8</sup>Al-Fārābī memiliki nama lengkap Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn Lharkhan ibn Uzalagh al-Fārābī. Ia lahir di kota Wesij pada 870 M dan wafat di Damaskus pada 950 M. Karir pemikiran filsafatnya dalam menjembatani pemikiran Yunani dan Islam terutama dalam ilmu logika dan filsafat sangat gemilang. Sehingga gelar guru kedua (*al-mu’allim*) layak disematkan. Ia termasuk filosof yang produktif dalam melahirkan berbagai karya tulis, baik berupa buku maupun karya tulisan esai pendek dan makalah. M. Wiyono, “Pemikiran Filsafat al-Fārābī”, *Substantia*, Vol. 18, No. 1 (2016), 69-70.

<sup>9</sup>Ibnu Sīnā atau Abu Ali Al-Husain ibn ‘Abd Allah ibn Hasan ibn Ali ibn Sīnā lahir di Afsyana, dekat Bukhoro pada 980 M dan wafat pada 1037 M. Ia merupakan murid dari al-Fārābī. Sebagaimana sang guru, pemikiran Ibnu Sīnā pun hampir sama dengan pemikirannya. Zar, *Filsafat Islam*, 91.

<sup>10</sup>Albert Shansky, *Four Persian Philosophers* (New York: Hafner Publishing Company, 2016), 3.

<sup>11</sup>Ibnu ‘Arabi lahir di Murcia, Andalusia pada 1165 M dan wafat di Damaskus pada 1240 M. Dia menggabungkan beberapa aliran pemikiran yang berkembang di dunia Islam pada masanya, yakni Pythagoreanisme, alkimia, astrologi dan berbagai cara pandang dalam tasawuf ke dalam sintesis yang luas dengan ajaran-ajaran al-Qur’an dan hadith. Ibnu ‘Arabi belajar di bawah seorang sufi perempuan, Fatimāh, dari Cordova. Fatimāhlah yang digadang-gadang mempengaruhi Ibnu ‘Arabi ke jalur tasawuf. Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat* (Jakarta: Mizan, 2006), 148.

<sup>12</sup>Hitti, *History of The Arabs*, 740.















ibadah haji ke Haramayn (Mekah dan Madinah) dan guru (*'ulama*) atau penuntut ilmu yang mengunjungi pusat-pusat keilmuan di kedua kota suci tersebut. Setelah kunjungan mereka ke berbagai pusat keilmuan, akhirnya mereka bermukim disana hingga membentuk sebuah jaringan keilmuan yang menghasilkan sebuah pemikiran ilmiah. Dalam jaringan ulama ini, sebagian dari mereka membawa berbagai tradisi keilmuan mereka ke Haramayn. Penuntut ilmu dari Melayu ke Haramayn itulah yang merupakan inti dari tradisi intelektual dan keilmuan antara kaum muslim Melayu. Berbagai hal mengenai kehidupan, keilmuan dan karya-karya yang telah dihasilkan membuktikan bahwa hubungan antara kaum muslim Nusantara dengan Timur Tengah tidak hanya melalui hubungan keagamaan dan intelektual saja, melainkan juga perkembangan Islam di Melayu-Indonesia.

Jauh sebelum itu, hubungan antara muslim di wilayah Melayu-Indonesia dan Timur Tengah sudah terjadi pada masa-masa awal Islam. Hal tersebut ditandai dengan adanya kontak perdagangan antara muslim Melayu dengan Persia dan Anak Benua India yang mendatangi Nusantara. Kedatangan mereka yang diawali dengan berdagang, lalu berubah ingin menetap di Nusantara dan menurunkan keturunan.

Pendekatan intelektual digunakan penulis untuk melacak bagaimana perkembangan filsafat Islam di Andalusia dari berbagai segi yang berhubungan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial maupun keilmuan. Betapa pentingnya peranan filosof-filosof muslim di Andalusia sebagai pangkal transformasi filsafat Islam di











8. Abdullah Hanif, Konsep Al-Mutawahhid Ibnu Bajjah. Tesis ini memfokuskan pada konsep yang diusung Ibnu Bajjah dalam filsafatnya yang tertuang dalam *Tadbīr al-Mutawahhid*.<sup>42</sup>
9. Imam Ghazali Said, et al. Dari Mekah, Yerussalem sampai Cordova. Buku ini membahas mengenai peradaban Islam di Timur Tengah dan Andalusia. Dalam bab tentang Andalusia memfokuskan kajian tentang masuknya Islam ke Andalusia hingga pusat-pusat peradaban Islam di Andalusia serta dinamika keilmuannya.<sup>43</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah.<sup>44</sup> Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan sumber tulisan, yaitu data yang diambil dan diperoleh melalui studi penelusuran pustaka, berupa buku dan sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini. Buku atau sumber-sumber tersebut diklasifikasikan ke dalam sumber primer dan sekunder. Diantara sumber primer adalah :

- a. *Hayy ibn Yaqzan*. Terj. *The History of Hayy Ibn Yaqzan*. Karangan Ibnu Tufail. Terj. Simon Ouckley.

---

<sup>41</sup>M. Samsul Dukah, "Pemikiran Filsafat Politik Al-Farabi dan Ibnu Bajjah", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Surabaya, 2016).

<sup>42</sup>Abdullah Hanif, "Konsep al-Mutawahhid Ibnu Bajjah", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Program Studi Agama dan Filsafat, Yogyakarta, 2016).

<sup>43</sup>Imam Ghazali Said, et al, *Dari Mekah, Yerussalem sampai Cordova* (Surabaya: UINSA Press, 2016).

<sup>44</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011), 12.





































penerjemahnya adalah orang Kristen, Yahudi dan *Mu'allaf*. Fase kedua terjadi pada masa pemerintahan al-Ma'mun hingga seterusnya. Kegiatan penerjemahan ini dilakukan di *Bait al-Hikmah* (Rumah Kebijakan).<sup>33</sup> Pada masa 'Abd Allah al-Ma'mun (813-833 M)<sup>34</sup> dan ayahnya Harun al-Rashid (786-809 M) adalah puncak dari kejayaan Islam di Baghdad. Al-Ma'mun adalah khalifah yang sangat cinta ilmu pengetahuan. Maka menjadi sebuah kewajiban jika pada masanya digalakkan gerakan penerjemahan dari karya Yunani klasik ke dalam bahasa Arab. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa penerjemahan tersebut dilakukan di *Bait al-Hikmah* yang dibangun di Baghdad.<sup>35</sup>

Penerjemahan seperti buku aritmatika, kedokteran, astronomi dan filsafat sudah terjadi pada masa Harun al-Rashid. Namun, penerjemahan karya filsafat sebagai sebuah karya yang digemari terjadi secara signifikan pada masa al-Ma'mun (abad ke-9 M). Dana yang besar disediakan oleh khalifah al-Ma'mun untuk kegiatan penerjemahan karya filsafat. Namun, perlu diketahui bahwa di Baghdad sendiri minat yang paling antusias terhadap filsafat dan logika berawal dari seorang menteri Harun al-Rashid yang bernama Yahya al-Barmaki (w. 805 M). Yahya lah yang mendorong penerjemahan naskah filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Selain Yahya, terdapat penerjemah lainnya yakni Yuhanna (Yahya)

---

<sup>33</sup>*Bait al-Hikmah* adalah perpustakaan terbesar di Baghdad pada masa Abbasiyah yang juga sekaligus lembaga penerjemahan yang didirikan pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan diperluas oleh Abdullah al-Makmun. Ibid.

<sup>34</sup>Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordova*, 191.

<sup>35</sup>Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 136.























Tāshifīn, karena Ibnu Bājjah dianggap sebagai seorang *zindiq* (ahli *bid'ah* di kalangan ulama).<sup>10</sup> Hal ini karena dinasti Murabitun adalah penganut Ash'ariyyah dimana dalam pandangannya tidak setuju terhadap pandangan-pandangan filsafat.

Setelah beberapa tahun dipenjarakan, Ibnu Bājjah dikeluarkan atas bantuan kerabat Ibnu Rushd. Setibanya di Fez, Ibnu Bājjah diangkat sebagai wazir oleh Gubernur Abu Bakar ibn Yahyā ibn Yūsuf ibn Tāshifīn. Di Fez, Ibnu Bājjah menjabat sebagai wazir selama 20 tahun. Di Fez pula ia menghembuskan nafas terakhirnya di usianya yang belum lagi tua yakni pada 1138 M, banyak literatur yang mengatakan bahwa ia diracun oleh Abul 'Ala ibn Zuhr, seorang dokter yang iri kepada Ibnu Bājjah.<sup>11</sup>

## 2. Pemikiran Filsafat Ibnu Bājjah

Ibnu Bājjah adalah seorang filosof muslim yang beraliran Paripatetik<sup>12</sup> Neoplatonik.<sup>13</sup> Dalam pemikirannya pula banyak terpengaruh oleh para filosof

<sup>10</sup>Abdul Aziz Dahlan, "Pemikiran dan Peradaban", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, ed. Taufik Abdullah, et al. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 205.

<sup>11</sup>Hassan Hanafi, "Ibnu Bajjah", *Ensiklopedia Islam, Hassan Hanafi*, ed. Nina Armando, jil. 3 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 70.

<sup>12</sup>Pengikut filsafat Aristoteles. Aristoteles adalah filosof Yunani yang lahir pada 384 SM dan wafat pada 322 SM dan ia merupakan salah satu filosof terbesar Yunani. Aristoteles adalah anak seorang dokter di Kerajaan Yunani. Aristoteles sendiri adalah murid dari Plato, seorang filosof terbesar di Yunani. Aristoteles mengajar di sebuah sekolah filsafat yang bernama *Paripatetik School*. Istilah *Paripatetik* berasal dari bahasa Yunani yang berarti "Berjalan-jalan". Mengapa demikian ? karena ketika mengajar, Aristoteles dan murid-muridnya tidak duduk di ruang kelas, tetapi biasanya berjalan-jalan ke luar sembari menjelaskan. Dalam bidang filsafat, Aristoteles menulis beberapa buku tentang binatang, fisika atau alam, politik dan sebagainya. Illustrated World Encyclopedia "Aristoteles", ed. The National Lexicographic Board, (United State Amerika: Boble Publishing Corp, 1957), 364.

<sup>13</sup>Neoplatinisme adalah aliran filsafat yang dicetuskan oleh Plotinus yang hidup pada 205-270 SM. Ia adalah seorang filosof kelahiran Mesir yang mendasarkan pada teori *emanasi* yakni segala sesuatu



- b. *Risālat Tadbīr al-Muwahhidun*, karya ini adalah karya Ibnu Bājjah yang paling fenomenal. Dalam karya ini berisi akhlak (perbuatan) dan politik. Serta usaha-usaha individu dalam menjauhkan diri dari keburukan-keburukan yang ada dalam masyarakat. Karya ini disalin oleh Salmon Munk dari bahasa Ibrani, dan dicetak oleh Asin dari perpustakaan Bodlenain dan diterbitkan sesudah kewafatan Asin dengan terjemahan bahasa Spanyol. Karya ini juga mirip dengan karya al-Fārābī yang berjudul *Risālat fī ‘Ara’ Ahl al-Madinah al-Fādilah* atau *al-Madinah al-Fādilah* (Risalah tentang Pendapat Penduduk Kota Ideal).<sup>18</sup> Hanya saja yang membedakan, karya ini lebih menyangkut individu sehingga disebutlah *Mutawahhid*. Sementara, karya al-Fārābī lebih menekankan kepada hal-hal kota dan politik. Karya ini adalah salah satu karya yang banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Eropa. Melalui karya ini, Ibnu Bājjah menjadi sosok filosof muslim yang terkenal.<sup>19</sup>
- c. *Kitab al-Nafs*, kitab ini menjelaskan tentang jiwa sebagaimana yang tertera jelas dalam judulnya. Dalam karya ini, Ibnu Bājjah melanjutkan tradisi lama dari filsafat Yunani.<sup>20</sup>
- d. *Risālat al-Ittisal*, karya ini berisi tentang hubungan manusia dengan akal *Fa’al*.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Hitti, *History of The Arabs*, 464.

<sup>19</sup>Fakhry, *A History Of Islamic Philosophy*, 271.

<sup>20</sup>Zar, *Filsafat Islam*, 187.

<sup>21</sup>Akal *Fa’al* disini berarti akal aktif, sebagaimana yang dimaksud aktif yakni akal kesepuluh. Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, 111.







yang didasarkan atas kepuasan rohani namun melahirkan keutamaan akal dan perbuatan) dan tujuan rasio (tujuan didasarkan pada kepuasan dalam berpikir untuk berhubungan dengan Allah). Tujuan yang ketiga adalah tujuan dimana manusia berada pada tingkat manusia sempurna dan pada tahap inilah dapat dicapai manusia penyendiri.

## **B. Ibnu Tufail (1110-1185 M)**

### 1. Biografi Ibnu Tufail

Ibnu Tufail memiliki nama lengkap Abu Bakar Muhammad ibn ‘Abd al-Malik ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Tufail al-Qaysī. Di dunia Barat ia terkenal dengan nama Abu Bacer. Ibnu Tufail lahir di Wadi Ash, Guandix, Provinsi Granada pada 1110 M dan wafat 1185 M di Maroko.<sup>28</sup> Nama al-Qaysī dinisbatkan kepada nama keluarganya, yakni keluarga Qays, keluarga suku Arab yang terkemuka. Ibnu Tufail adalah filosof besar pertama pada masa Muwahhidun. Di samping sebagai seorang filosof, Ibnu Tufail juga ahli dalam berbagai bidang, seperti kedokteran, matematika, astronomi dan syair.<sup>29</sup>

Ibnu Tufail memulai karirnya dengan menjadi seorang dokter praktik di Granada. Karena ketenarannya dalam bidang tersebut, membuatnya diangkat sebagai sekretaris gubernur di Granada. Kemudian, ia diangkat menjadi sekretaris pribadi Gubernur Ceuta dan Tangier pada 1154 M oleh putra ‘Abd al-Mu’min

<sup>28</sup>Tufail, *Hayy ibn Yaqzan*, 10

<sup>29</sup>Husayn A. Amin, *Seratus Tokoh dalam Islam*, terj. Bahruddin Fannani (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 187.



























bahasa Latin dan Ibrani. Kejadian yang paling fatal, yakni dibakarnya karya-karya Ibnu Rushd khususnya dan karya-karya berbahasa Arab umumnya, oleh Ferdinand II dan Isabella. Namun, setelah setahun pengasingannya, pada 1197 M, Ibnu Rushd dibebaskan dan dikembalikan pada posisi jabatannya. Setahun menduduki jabatannya kembali, Ibnu Rushd akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya pada 10 Desember 1198 M di Maroko.<sup>50</sup>

## 2. Pemikiran Filsafat Ibnu Rushd

Ibnu Rushd adalah satu-satunya filosof muslim Andalusia abad pertengahan yang beraliran Paripatetik murni. Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, bahwa ia sangat mencurahkan segala tenaganya untuk mempelajari karya-karya Aristoteles dan kemudian meringkasnya, yang ia bagi ke dalam tiga komentar, yakni komentar pendek, komentar sedang dan komentar panjang.<sup>51</sup> Karena ketidakpahamannya terhadap bahasa Yunani, maka Ibnu Rushd mempelajari karya Aristoteles dari terjemahan-terjemahan oleh Hunain ibn Ishaq,<sup>52</sup> Ishaq ibn Hunain,<sup>53</sup> Yahya ibn ‘Adi,<sup>54</sup> dan Abu Bishr Matta. Menurut Ibnu

<sup>50</sup>Zar, *Filsafat Islam*, 224.

<sup>51</sup>Kamil Muhammad Uwaidah, *Ibnu Rusyd Filosof Muslim dari Andalusia*, terj. Aminullah Elhady (Jakarta: Riora Cipta, 2011), 40.

<sup>52</sup>Hunain ibn Ishaq atau yang dikenal dengan Joannitus (809-873 M). Ia memiliki gelar Abu Said. Hunain dijuluki “Ketu Para Penerjemah” oleh orang-orang Arab. Ia merupakan penerjemah terbesar pada masa Abbasiyah. Ia belajar ke Jundishapur dan Baghdad di bawah bimbingan Yuhana ibn Masawayh. Sosok Hunain adalah sosok yang dapat menguasai empat bahasa, yakni Persia, Yunani, Arab, dan Suryani. Riza Rizani, “*Bait al-Hikmah* Pada Masa Dinasti Abbasiyah, Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab, Depok, 2012.

<sup>53</sup>Ishaq bin Hunain adalah salah satu penerjemah karya-karya Yunani dan Matematika ke dalam bahasa Arab yang lahir di Circa pada 830 M dan wafat di Baghdad pada 910/911 M. Nama lengkapnya adalah Abu Ya’qub Ishaq ibn Hunain ibn Ishaq al-‘Ibadi. Dia merupakan putra dari Hunain ibn Ishaq













madrasah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada 1067 M)<sup>8</sup> Baghdad (1091 M).<sup>9</sup> *Tahāfut al-Falāsifah* ini digolongkan oleh al-Ghazālī ke dalam kelompok karyanya yang kedua, yakni kelompok karya yang dapat dikonsumsi oleh kalangan umum. Dengan karya ini, menurut al-Ghazālī, dapat membantu masyarakat awam dalam upaya membersihkan diri dari gangguan *bid'ah* yakni para filosof muslim.

*Tahāfut al-Falāsifah* ini sampai ke Andalusia, hingga membuat keresahan yang mendalam di berbagai kalangan. Dengan adanya *Tahāfut al-Falāsifah* ini membuat orang-orang takut untuk berfilsafat. Sementara, usaha-usaha yang dilakukan para filosof muslim dengan menggabungkan filsafat dan agama pupuslah sudah. Dari yang sebelumnya buku-buku filsafat hanya untuk kalangan tertentu, akibat merebaknya *Tahāfut al-Falāsifah* tersebut, membuat orang awam bersentuhan dengan filsafat.<sup>10</sup>

Ibnu Rushd tampil sebagai sosok penentang keras al-Ghazālī, meskipun Ibnu Rushd tidak pernah menemani al-Ghazālī, *Tahāfut al-Tahāfut* ditulisnya

<sup>8</sup>Nizam al-Mulk memiliki nama asli Abu Ali al-Hasan ibn Abi ibn Ishaq ibn Abbas al-Tusiy. Nama Nizam al-Mulk sebenarnya adalah nama gelar yang diberikan untuknya sebagai bentuk penghormatan kepada jabatannya sebagai seorang wazir. Nizam al-Mulk lahir pada 1018 M dan wafat pada 1092 M. Ahmad Ta'rifin, "Madrasah Nizamiyah Simbol Patronase Penguasa Sunni dalam Lembaga Pendidikan", *Forum Tarbiyah*, Vol. 8, No. 1 (2010) : 80.

<sup>9</sup>Pada tahun 1077 M, al-Ghazālī pergi ke Nisabur. Disana ia berguru kepada Imam al-Juwaini tentang berbagai macam ilmu, seperti ilmu *fiqh*, ushul, kalam, dan mantiq. Belajarnya di Nisabur terhenti ketika sang guru yang juga sebagai Imam Haramayn wafat pada 1085 M. Kemudian ia pergi ke Mu'askar dan menjadi rektor di Madrasah Nizamiyah di Baghdad. Selama di mengajar disana, al-Ghazālī sangat disibukkan dengan filsafat. Sibawaihi, *Eksatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 36.

<sup>10</sup>Zar, *Filsafat Islam*, 207.

setelah sembilan puluh tahun ditulisnya *Tahāfut al-Falāsifah* oleh al-Ghazālī, yakni sekitar 1181 M. Sebagai filosof muslim yang ingin membela pendahulunya, Ibnu Rushd mengatakan bahwa al- Ghazālī adalah seorang yang nakal dan bodoh. Tak hanya itu, Ibnu Rushd juga memvonis al- Ghazālī sebagai pendosa, karena ia telah membicarakan persoalan yang tidak seharusnya sampai kepada khalayak umum, ternyata sengaja ia sampaikan kepada khalayak umum. Inilah yang sebenarnya menurut Ibnu Rushd dapat merusak mereka. Harusnya, ini disampaikan hanya kepada orang yang mengetahui persoalan ilmu Allah.

Bahkan sebenarnya, Ibnu Rushd tidak ingin menggunakan judul dalam karyanya itu dengan judul *Tahāfut al-Tahāfut*. Judul yang tepat adalah “Tahāfut al-Ghazālī” (Kerancuan Pemikiran al- Ghazālī). Namun, setelah adanya beberapa pertimbangan, Ibnu Rushd tidak menggunakan judul “Tahāfut al-Ghazālī”, dan lebih memilih menggunakan judul *Tahāfut al-Tahāfut* yang memiliki judul lengkap *Tahāfut Kitāb al-Ghazālī al-Musammā Tahāfut al-Falāsifah* (Kerancuan Kitab al- Ghazālī yang Berjudul Kerancuan Para Filosof).<sup>11</sup>

Sebagaimana yang dikemukakannya dalam *Tahāfut al-Falāsifah*, menurut *hujjat al-Islam* tersebut,<sup>12</sup> para filosof muslim seperti al-Fārabī (870-950 M) dan Ibnu Sīnā (980-1037 M), mendasarkan pemikirannya hanya dengan akal, yang tidak dibarengi dengan syariat. Keberatan al-Ghazālī yang paling utama terhadap

<sup>11</sup>Ibnu Rushd, *Tahāfut al-Tahāfut*, terj. Khalifurrahman Fath, ed. Amien Rauzani Pane (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 10.

<sup>12</sup>Yusuf Qardhawi, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, terj. Hasan Abrori (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 39.



saling berbeda pendapat tentang ilmu Allah, ataukah dengan zat ataukah dengan selainNya.<sup>15</sup>

Al-Ghazālī menentang bagi seseorang untuk mempelajari ilmu Allah, karena menurut al-Ghazālī, ini adalah sesuatu yang haram dan harus sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Akan tetapi, Ibnu Rushd mengatakan bahwa belajar tentang ilmu Allah dibolehkan namun berlaku bagi orang-orang yang memiliki tingkat keilmuan yang tinggi.

Salah satu kritik pedas Ibnu Rushd terhadap al-Ghazālī adalah tatkala al-Ghazālī mengatakan bahwa para filosof muslim terlalu mengagung-agungkan ajaran Socrates,<sup>16</sup> Hipocrates,<sup>17</sup> Plato,<sup>18</sup> Aristoteles,<sup>19</sup> dan sebagainya, sehingga membuat mereka cenderung meremehkan ajaran Islam, seperti salat maupun

<sup>15</sup> Rushd, *Tahāfut al-Tahāfut*, 24.

<sup>16</sup>Socrates hidup pada 469-399 SM. Menurut beberapa literatur, terkenal Socrates tidak melalui tulisan-tulisannya, karena tidak ada satu pun tulisan yang ia tinggalkan. Tetapi karena berbagai dialog yang ditulis oleh Plato dan gagasan-gagasannya pun dikembangkan oleh Plato. Socrates terkenal dengan metode filsafatnya yang menjelaskan tentang keyakinan untuk mendapatkan kebenaran. Diane Collinson, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan Dunia Yang Menggerakkan Dunia*, terj. Illamuddin Ma'rif dan Mufti Ali (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 20-21.

<sup>17</sup>Hipocrates adalah filosof Yunani yang hidup pada 460-370 SM. JV-Pai-Dhughat, "Hipocrates-Father of Medicine", *Journal Of The Association Of Physicians Of India*, Vol. 63, (2015) : 81.

<sup>18</sup>Plato adalah filosof besar Yunani yang hidup pada 427-347 SM. Ia adalah murid dari Socrates dan guru dari Aristoteles yang memiliki karya terbesar dengan judul *Republic*. Dalam karyanya tersebut terdapat beberapa pemikiran Plato tentang teori bentuk, teori pengetahuan, dan jiwa manusia serta takdirnya. Dalam teori bentuk, Plato menempatkan eksistensi wilayah dengan bentuk sempurna, non corporeal, abadi dan sepenuhnya nyata serta dari mana obyek materi yang diterima oleh indra merupakan tiruan. Mengenai teori pengetahuan, ia mengungkapkan bahwa penguasa yang adil adalah penguasa yang mempunyai pengetahuan filosofis tentang yang baik. Sementara, tentang jiwa manusia, Plato mengatakan bahwa jiwa lah yang mampu mengenal ide-ide, bukan tubuh. Ibid., 26-28.

<sup>19</sup>Aristoteles memberikan perhatiannya terhadap apa yang ia sebut sebagai Filsafat Pertama, yaitu ilmu yang membahas tentang makhluk. Ia banyak menulis tentang logika, fisika, sejarah, alam, psikologi, politik, etika dan seni. Ia mendasarkan semuanya pada logika, menurutnya, dengan logika segala macam pengetahuan dapat diperoleh. Ciri utamanya dari logikanya adalah silogisme, yang terdiri dari 3 proporsi, dua diantaranya adalah premis dan yang satunya kesimpulan. Ibid., 31-32.



dasar yang hasilnya adalah pengetahuan yang sempurna. Sementara, jika dibandingkan pengetahuan kita, tidaklah apa-apa, segala sesuatu yang kita ketahui adalah pantulan samar-samar dari pengetahuan Allah. Jika kita memaksakan pengetahuan kita kepada pengetahuan Allah maka itu artinya memaksakan keterbatasan kita kepada Allah, inilah yang dimaksud oleh Ibnu Rushd dapat merusak ketuhanannya.

Dalam hal Allah tidak mengetahui yang terperinci di alam, Ibnu Rushd mengatakan bahwa al-Ghazālī telah salah paham dalam mengatakan bahwa para filosof muslim mengungkapkan bahwa Allah tidak mengetahui hal yang terperinci. Menurut Ibnu Rushd, apa yang dimaksudkan para filosof muslim ialah bahwa pengetahuan Allah bersifat azali dan pengetahuan manusia adalah baru.

Berkenaan dengan pandangan al-Ghazālī tentang hubungan Allah dengan alam, ia mengatakan bahwa Allah adalah pelaku yang sebenar-benarnya dan kita tidak diperkenankan memikirkan tentang zat Allah, sebagai contoh, Allah memiliki jasad dan tidaklah sempurna, sesungguhnya yang demikian tidak diperkenankan, karena itulah yang membuat kita kafir. Ibnu Rushd lalu menyanggahnya dengan mengatakan bahwa Allah adalah sempurna dan kita hanyalah pantulan yang samar darinya. Ibnu Rushd tidak mengungkapkan secara

jelas perihal alam, apakah Allah memiliki peran atau tidak. Karena menurutnya, Allah dan alam adalah azali. Bisa saja Allah sama dengan alam.<sup>21</sup>

Menurut Ibnu Rushd, menggambarkan Allah sebagaimana gambaran kita terhadap manusia dapat menjadikannya sangat mirip dengan manusia sebagai wakil dariNya. Filosof muslim terbesar di dunia Barat ini mengatakan bahwa seorang yang awam boleh memandang Allah dengan istilah yang kasar sekalipun jika itu adalah salah satu cara untuk memahami ajaran-ajaran agama. Namun, bagi mukmin yang berpengetahuan, dia harus mencerna bahwa Allah adalah zat Yang Maha Tahu. Dia-lah yang mengetahui dan melakukan segala yang Dia kehendaki, yang tentu sangat berbeda dengan kita.<sup>22</sup>

Dua karya, yakni *Tahāfut al-Falāsifah* milik al-Ghazali dan *Tahāfut al-Tahāfut* milik Ibnu Rushd melukiskan pemikiran-pemikiran yang santer di panggung peradaban Islam pada abad ke-11 dan ke-12 M. Meskipun kini

<sup>21</sup>Ibid., 48-49.

<sup>22</sup>Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. Dialah yang membentuk kamu di dalam rahim sebagaimana dikehendakiNya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dia lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Diantara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak ada yang mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia). " "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. Q.S Al-Imron (3): 5-9.



sangat erat kaitannya dengan subyektivitas.<sup>26</sup> Menurutnya, filsafat harusnya bersifat objektif, sebagaimana dasar logika Arsitoteles. Logika juga tidak serta merta menganggap dirinya paling benar, tetapi juga menunjukkan berdasarkan bukti-bukti.<sup>27</sup> Sebagai seorang filosof muslim yang terlepas dari mistisme, Ibnu Rushd berusaha menetralkan Aristotelianisme dari Neoplatonisme.<sup>28</sup>

Sementara, Ibnu Tufail mengkritik Ibnu Bājjah yang terlalu menggunakan akal atau logikanya dalam membangun filsafatnya. Sedangkan jalan tasawuf tidak ia tempuh. Terhadap Ibnu Rushd yang merupakan muridnya, ia mengatakan bahwa Ibnu Rushd adalah sosok yang sangat berhasrat terhadap karya-karya Aristoteles yang memiliki kecerdasan yang tinggi.<sup>29</sup> Inilah mungkin yang membuat Ibnu Rushd sangat cenderung terhadap Aristoteles.

Terlepas dari kritiknya terhadap Ibnu Bājjah, Ibnu Tufail yang mengombinasikan pemikirannya terhadap Aristoteles dan Neoplatonik, nampaknya ia juga berpihak kepada Ibnu Bājjah. Sebagai seorang pengikut Aristoteles, Ibnu Tufail mendukung Ibnu Bājjah tatkala menyerang al-Ghazālī dan tasawuf dirubahnya menjadi rasionalisme. Namun, Ibnu Tufail yang merupakan ahli tasawuf, juga memihak al-Ghazālī ketika al-Ghazālī menyerang Ibnu Bājjah dan ia pun berusaha mengubah rasionalisme menjadi tasawuf. Sebagaimana yang

---

<sup>26</sup>Ibid.

<sup>27</sup>Ibid., 206.

<sup>28</sup>Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, 112.

<sup>29</sup>Abdul Maqsd Abdul Ghani Abdul Maqsd, *Agama dan Filsafat*, terj. Saifulah dan Ahmad Faruq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 40.









## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penulisan Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- \_\_\_\_\_, et. al. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2004.
- Aditoni, Agus. “Dinamika Intelektual Di Andalusia”. *Dari Mekah, Yerusalem Sampai Cordova*. Ed. Imam Ghazali Said. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2016.
- Aizid, Risem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Amin, Husayn A. *Seratus Tokoh dalam Islam*. Terj. Bahruddin Fannani. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH, 2013.
- Al-Andalusi, Sâ'id. *Tabaqât al-'Umam*. Terj. *Science In The Medieval World*. Terj. Sema'an I. Salem dan Alok Kumar. Ed. United State of America: University of Texas Press, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2006.
- Benda, Harry J. “Kontinuitas dan Perubahan Dalam Islam di Indonesia”. Dalam *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Ed. Taufik Abdullah. Edisi revisi. Jakarta: Pustaka Firdaus dan Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Bosworth, C.E. *Dinasti-dinasti Islam*. Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1993.
- Collinson, Diane Lima. *Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*. Terj. Ilzamudin Ma'mur dan Mufti Ali. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- De Boer, T. J. *The Philosophy In Islam*. New York : Costable and Company, 1903.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Fakhry, Majid. *A History Of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Fuad, Ahmad Nur. “Cordova Sebagai Pusat Politik dan Peradaban Islam”. *Dari Mekah, Yerusalem Sampai Cordova*. Ed. Imam Ghazali Said. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2016.







